

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya literasi menjadi semakin nyata dalam 50 tahun terakhir sejak Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan literasi sebagai hak asasi manusia, bersama dengan hak atas makanan, perawatan kesehatan, dan perumahan yang layak. Pendidikan literasi memang telah menjadi alat untuk membantu mengatasi apa yang mungkin dianggap lebih mendesak, yaitu kebutuhan akan makanan, perawatan kesehatan, dan perumahan. Menurut UNESCO *Institute for Statistics*, kemajuan besar telah dicapai dalam bidang literasi dengan data terbaru yang menunjukkan bahwa lebih dari 86 persen populasi dunia dapat membaca dan menulis dibandingkan dengan 68 persen pada tahun 1979. Meskipun demikian, di seluruh dunia setidaknya 771 juta anak muda dan orang dewasa masih belum dapat membaca dan menulis, dua pertiganya adalah perempuan, dan 250 juta anak gagal memperoleh keterampilan literasi dasar. Sebelum pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan terburuk terhadap pendidikan dalam satu abad terakhir, 617 juta anak dan remaja belum mencapai tingkat membaca minimum. Dari jumlah orang dewasa yang buta huruf tersebut, 70% tinggal di Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan dan Barat, negara-negara Arab, dan Afrika Utara, sementara dua pertiganya diperkirakan adalah perempuan.<sup>1</sup>

Dalam riset dengan tajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah.<sup>2</sup> Sedangkan tingkat literasi pada peringkat yang

---

<sup>1</sup> UNESCO (Multisectoral Regional Office in Bangkok). "Education Crisis Impacting Disadvantaged Youth Migrant Learners Asia Pacific". hlm.6. dalam <https://bangkok.unesco.org/content/education-crisis-impacting-disadvantaged-youth-migrant-learners-asia-pacific-unesco-learning-coin> . Diakses tanggal 16 April 2023.

<sup>2</sup> Miller, J.W. & McKenna, M.C.. (2016). *World literacy: How countries rank and why it matters*. 10.4324/9781315693934.

pertama ditempati oleh Negara Finlandia (hampir 100%). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca.

Menurut Scherba (2003), definisi literasi telah berevolusi dari fokus eksklusif pada membaca dan menulis menjadi perspektif yang lebih inklusif dan luas.<sup>3</sup> Perkembangan ini berarti bahwa penelitian tentang literasi telah berevolusi untuk memasukkan aspek-aspek dari beragam populasi yang melintasi batas-batas budaya, politik, dan sosio-ekonomi. Dubin dan Kuhlman (1992) setuju dengan gagasan ini, dengan menyatakan bahwa literasi telah memiliki makna yang lebih dari sekadar definisi sederhana tentang membaca dan menulis. Menurut para penulis ini, kata 'literasi' itu sendiri telah memiliki arti kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai contoh, ungkapan umum seperti 'literasi komputer', 'literasi kewarganegaraan', atau 'literasi kesehatan' menunjukkan pengetahuan dan kesadaran akan domain kata pertama dalam ungkapan tersebut.

Lebih dari 2.500 tahun yang lalu, Plato dalam pembahasannya tentang logika mengindikasikan bahwa berpikir kritis adalah alat yang membantu individu menemukan jawaban atau solusi atas kebingungan dan masalah seseorang.<sup>4</sup> Banyak ahli dan penelitian juga telah membahas pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan dan tenaga kerja Abad ke-21.<sup>5</sup>

*“Habits of mind” such as “analysis, interpretation, precision and accuracy, problem-solving, and reasoning” can be as, or more important than, content knowledge in determining success in university courses.*<sup>6</sup>

Hari ini kebiasaan siswa yang kurang teliti dalam menilai sesuatu, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas

---

<sup>3</sup> op. cit. hlm 8

<sup>4</sup> Thayer-Bacon, B. Transforming and Redescribing Critical Thinking: Constructive Thinking. *Studies in Philosophy and Education* 17, 123–148 (1998).

<sup>5</sup> H. Reed Geertsen. "Rethinking Thinking about Higher-Level Thinking". *Journal Teaching Sociology*. Vol. 31, No.1. Januari 2003.

<sup>6</sup> Conley, David T. *Rethinking College Readiness*. *Journal New Directions for Higher Education*. 2008. 3-13

kebenarannya, serta kebiasaan mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh berita-berita bohong sudah banyak terjadi. Maka, perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, akan lebih cermat dalam menganalisis suatu situasi atau informasi dan tidak menelan mentah-mentah suatu informasi baik berupa kata-kata maupun tulisan. Sebaliknya, mereka akan mencari fakta-fakta pendukung dan mengungkap masalah-masalah tersembunyi seperti bias dan manipulasi. Berpikir kritis dapat membantu siswa untuk melihat sisi negatif dan positif dari sesuatu sebelum menerima atau menolak sesuatu. Berpikir kritis juga meningkatkan potensi siswa dalam menemukan kebenaran dari banyaknya kejadian maupun informasi yang dia terima. Sehingga, siswa yang berpikir kritis mampu menilai pemikirannya sendiri, dan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Sebagai contoh kasus, dilansir dari detik.com seorang siswa SD berusia 11 tahun di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di rumahnya. Polisi menyebutkan motif bunuh diri, bahwa korban diduga mengalami depresi karena kerap dirundung teman sebayanya sebab tak memiliki ayah (korban merupakan anak yatim).

Dalam perspektif PAI, perundungan ini dapat disebabkan karena anak tidak bisa menerima perbedaan yang ada, sedangkan jelas di dalam al-Qur'an maupun hadits banyak sekali yang membahas mengenai toleransi atau menerima segala macam perbedaan yang ada dengan bijaksana. Misalnya, dalam Qs. Al-Hujurat/49:13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>7</sup>

Materi berdasarkan Qs. Al-Hujurat/49:13 mengenai perbedaan sudah diajarkan di sekolah formal sejak kelas 4 Sekolah Dasar (SD) dan diulangi pada kelas 6 Sekolah Dasar (SD) dengan esensi yang kurang lebih sama. Belum lagi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam materi di kelas 9. Selanjutnya juga di Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya di kelas 12, dalil *aqli* maupun *naqli* mengenai perbedaan serta toleransi yang diajarkan pun lebih banyak lagi. Namun pertanyaannya, mengapa kasus seperti ini masih bisa terjadi?

Jika kita menggunakan perspektif Pendidikan Agama dalam menganalisis kasus di atas, maka jawabannya ialah proses pembelajaran yang masih belum bersifat implementatif. Siswa terlalu dibebankan dan dibosankan dengan teori yang tidak diiringi dengan pemahaman realita dalam kehidupan sehari-sehari. Hal ini bisa menyebabkan minimnya motivasi untuk mempelajari materi tersebut.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Fisika, peserta didik dituntut untuk bisa menghitung kecepatan kelapa yang jatuh dari pohonnya. Namun peserta didik tidak dipahami mengenai manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka motivasi dirinya untuk mempelajari hal yang tidak ia ketahui manfaatnya tentu akan rendah bahkan tidak ada. Karena, untuk sekedar belajar saja, di otak anak sudah tertanamkan bahwa belajar adalah sebuah beban, bukan kebutuhan. Apalagi jika ditambah dengan pembelajaran yang tak dipahami manfaat atau urgensinya dalam menjalani kehidupan si anak.

Kegagalan proses belajar utamanya dalam mata pelajaran PAI ini bisa diminimalisir atau bahkan diatasi dengan sebuah pedoman atau bahan ajar yang berbasis penguatan literasi serta memiliki relevansi dengan

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016). Jakarta: Kementerian Agama RI

kondisi zaman. Bahan ajar merupakan sebuah media yang dirancang untuk menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran terkait pembahasan tertentu. Contoh bahan ajar beberapa diantaranya ialah modul, buku, handout, media interaktif dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan sebuah pembelajaran PAI berbasis LSRW (*Listening, Speaking, Reading, Writing*) dan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) yang akan membangun budaya literasi dalam proses pembelajaran sebagai jembatan untuk menuju tujuan akhir yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

LSRW *Way of Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran bahasa, terdiri dari 4 aspek yakni *Listening*-mendengarkan, *Speaking*-berbicara, *Reading*-membaca dan *Writing*-menulis. Biasanya model pembelajaran ini dilakukan agar mempelajari sebuah bahasa baru bisa lebih efektif karena bahasa merupakan alat komunikasi.

Dalam proses belajar bahasa, mendengarkan (*listening*) merupakan proses aktif menerima pesan atau seni memahami apa yang dikatakan orang lain kemudian kemampuan untuk memberi respon verbal maupun non-verbal. Selanjutnya, berbicara (*speaking*) merupakan kemampuan untuk menjelaskan pemikiran atau konsep dalam bentuk lisan dan jika perlu untuk ditindak lanjuti oleh pendengar sebagai bentuk komunikasi yang efektif. Ketiga ialah membaca (*reading*) dimana membaca merupakan proses melihat rangkaian simbol tertulis dan memahami simbol-simbol tersebut ke dalam kata, kalimat, dan paragraf. Ini adalah proses dinamis di mana pembaca berkomunikasi dengan teks untuk membangun makna. Ini melibatkan kemampuan kita untuk membaca dan memahami kata, frase dan kalimat. Terakhir ialah menulis (*writing*), menulis merupakan proses yang memerlukan kemampuan untuk mengkodekan pemikiran dan konsep ke dalam sebuah bentuk tertulis.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Robins D. John. *LSRW Skills: A Way to Enhance Communication. International Journal of English Literature and Social Sciences* Vol-7, Issue-1; Jan-Feb, 2022.

Kemudian, pembelajaran PAI ini akan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*). Sebenarnya POE ini merupakan model pembelajaran dimana guru berperan menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu prediksi (*predict*), observasi (*observe*), dan penjelasan (*explain*). Namun konsep ini kemudian di adaptasi ke dalam modul yang bersifat implementatif. Di dalam pembelajaran nantinya akan disajikan sebuah informasi atau sebuah studi kasus baik tertulis maupun melalui audio kemudian peserta didik akan diminta untuk memprediksi dan mengobservasi kemudian menjelaskannya melalui proses berbicara maupun menulis. Konsep ini dijadikan orientasi dalam pembelajaran ini karena tujuan akhir dari pembelajaran PAI ini ialah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengembangkan sebuah proses pembelajaran PAI serta mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan yang dikembangkan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **Penerapan Modul PAI Berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* (LSRW) dan Berorientasi *Predict, Observe, Explain* (POE) serta Pengaruhnya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa** (Studi Penelitian di SMA Negeri 9 Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi modul PAI berbasis LSRW dan Berorientasi POE di SMAN 9 Bandung?
2. Apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 9 Bandung?
3. Apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 9 Bandung?

4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE di SMAN 9 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan modul PAI berbasis LSRW *Way of Learning* dan berorientasi POE di SMAN 9 Bandung
2. Untuk menganalisis apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 9 Bandung
3. Untuk menganalisis apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 9 Bandung
4. Untuk menganalisis kendala penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di SMAN 9 Bandung

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara teoritis

Dalam aspek pengembangan Teori Pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran POE dan LSRW *Way of Learning* modul. Peneliti lain yang ingin meneliti metode pembelajaran yang efektif dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

Selanjutnya dalam aspek memahami konektivitas LSRW dan POE, penulis berharap penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang cara LSRW *Way of Learning* dan model pembelajaran POE bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Hasilnya dapat membantu kita mengembangkan model pembelajaran yang lebih luas dan berhasil. Hal ini tentu diharapkan bisa berdampak pula pada pengembangan Program PAI, karna melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk

mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih baik yang memanfaatkan pendekatan LSRW dan POE untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini memberikan petunjuk tentang bagaimana guru PAI di SMA Negeri 9 Kota Bandung dapat menerapkan model pembelajaran POE dan modul berbasis LSRW. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat meningkatkan metode pengajaran mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Diharapkan penerapan strategi ini akan membantu guru membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penerapan modul berbasis LSRW dan model pembelajaran POE akan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Melalui aktivitas yang dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk mengamati, memprediksi, dan menjelaskan materi pelajaran, metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik. Dengan menerapkan metode yang terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sekolah juga dapat membangun reputasi sebagai institusi pendidikan yang inovatif dan berkualitas dengan menerapkan metode ini. Penelitian ini juga memberi tahu pengembang modul dan kurikulum bagaimana membuat materi pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menggabungkan pendekatan LSRW dan POE. Materi pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 9 Bandung.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berjudul Penerapan Modul PAI Berbasis LSRW *Way of Learning (Listening, Speaking, Reading, Writing)* dan Berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Penelitian di SMA Negeri 9 Kota Bandung).

Dilatar belakangi oleh permasalahan saat ini dimana kebiasaan siswa yang kurang teliti dalam menilai sesuatu, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, serta kebiasaan mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh berita-berita bohong banyak terjadi. Maka, perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis juga meningkatkan potensi siswa dalam menemukan kebenaran dari banyaknya kejadian maupun informasi yang dia terima. Sehingga, siswa yang berpikir kritis mampu menilai pemikirannya sendiri, dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Saat ini sangat banyak kasus krisis moral yang terjadi pada pelajar. Mulai dari klitih, begal, perundungan dan lain-lain yang dilakukan oleh para pelajar. Jika kita menggunakan perspektif Pendidikan Agama dalam menganalisis kasus di atas, maka salah satu faktor penyebabnya ialah proses pembelajaran yang masih belum bersifat implementatif. Siswa terlalu dibebankan dan dibosankan dengan teori yang tidak diiringi dengan pemahaman realita dalam kehidupan sehari-sehari. Hal ini bisa menyebabkan minimnya motivasi untuk mempelajari materi tersebut.

Kegagalan proses belajar utamanya dalam mata pelajaran PAI ini bisa diminimalisir atau bahkan diatasi dengan sebuah model pembelajaran PAI berbasis penguatan literasi serta memiliki relevansi dengan kondisi zaman. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sebuah model pembelajaran PAI yang berbasis LSRW (*Listening, Speaking, Reading, Writing*) dan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) yang akan membangun budaya literasi dalam proses pembelajaran sebagai jembatan

untuk menuju tujuan akhir yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa. LSRW *Way of Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran bahasa, terdiri dari 4 aspek yakni *Listening*-mendengarkan, *Speaking*-berbicara, *Reading*-membaca dan *Writing*-menulis.<sup>9</sup>

Kemudian, pembelajaran ini juga akan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) dimana guru berperan menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu prediksi (*predict*), observasi (*observe*), dan penjelasan (*Explain*) sehingga pembelajaran nantinya akan bersifat implementatif.

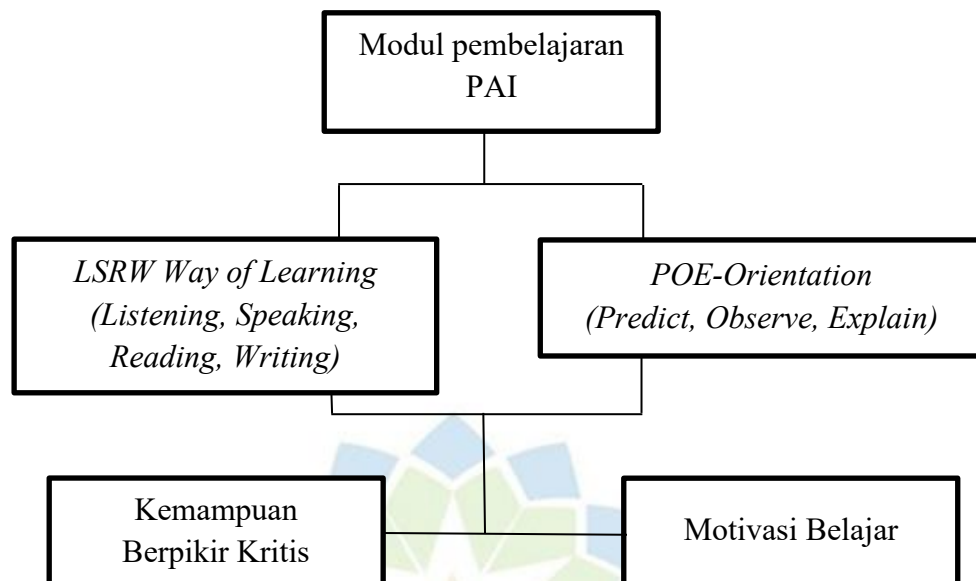
Di dalam proses pembelajaran nantinya akan disajikan sebuah modul yang berisikan informasi atau sebuah studi kasus baik tertulis maupun melalui audio kemudian peserta didik akan diminta untuk memprediksi dan mengobservasi kemudian menjelaskannya melalui proses berbicara maupun menulis.<sup>10</sup>

Konsep ini dijadikan orientasi dalam pembelajaran ini karena tujuan akhirnya ialah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

---

<sup>9</sup> Jayasree, M., Ragini, G. P., Babu, M. K., & Dasaradhi, K. (2022). Role Of LSRW Skills In English Language Teaching. *NeuroQuantology*, 20(17), 587.

<sup>10</sup> Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). The effects of integrated problem-based learning, predict, observe, explain on problem-solving skills and self-efficacy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(85), 45-64.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Dalam proses penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan dan informasi yang relevan. Agar penelitian yang dilakukan terfokus pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasa disebut dengan hipotesis.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.<sup>11</sup> Hipotesis ialah pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).<sup>12</sup> Jadi, hipotesis adalah sebuah asumsi, perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Priatna, Tedi. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV. Insan Mandiri. (2021)

<sup>12</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. (2013)

<sup>13</sup> Sedarmayanti. *Metode Penelitian*. Bandung. Mandar Maju. (2002)

Berdasarkan atas uji statistiknya, rumusan hipotesis dapat dibedakan atas dua hipotesis yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) atau hipotesis nihil adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai suatu pernyataan yang akan diuji. Hipotesis ini dapat menyatakan dengan pernyataan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y;
2. Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) atau hipotesis kerja adalah hipotesis yang perumusannya diharapkan dapat diterima kebenarannya. Hipotesis alternative ini dirumuskan sebagai lawan atau tandingan hipotesis nol. Hipotesis alternative ini menyatakan adanya perbedaan antara dua variabel atau ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu masalah yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis. Dengan memperhatikan latar belakang dan pembahasan masalah serta studi pustaka terkait, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Bandung”.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Mengkaji hasil penelitian terdahulu merupakan langkah esensial dalam setiap proses penelitian, karena ini membantu peneliti memahami konteks dan latar belakang yang mendalam dari topik yang sedang dikaji. Dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana isu atau fenomena tertentu telah diteliti, termasuk pendekatan teoritis dan metodologis yang telah digunakan.<sup>15</sup> Hal ini tidak hanya memberikan fondasi yang kokoh bagi penelitian baru, tetapi juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang masih terbuka dan layak untuk dijadikan fokus

---

<sup>14</sup> Priatna, Tedi. (2021)

<sup>15</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed., p. 28). SAGE Publications.

kajian lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan relevan, serta menghindari duplikasi studi yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka teoritis yang lebih kuat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, kajian terhadap penelitian terdahulu tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan .

1. Artikel yang berjudul “Penerapan Model POE (Predict-Observe-Explain) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” oleh Fauziah Shafariani Fathonah yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. I No. I, Desember 2016. Artikel ini membahas mengenai model POE yang diterapkan dalam pembelajaran pada anak kelas IV SD untuk meningkatkan keterampilan membaca. Dimana penelitian dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu perbedaan juga terletak pada variabel Y, yakni dalam artikel ini variabel yang diteliti adalah keterampilan membaca pada siswa sedangkan pada tesis peneliti, variabel Y yang akan digunakan ialah kemampuan dalam berpikir kritis. Selain itu juga perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Artikel ini menggunakan metode *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas.
2. Artikel yang berjudul “Critical Thinking Skill Development: Analysis of A New Learning Management Model for Thai High School” oleh Ken Changwong, dkk dari King Mongkut’s Institute of Technology Ladkrabang (KMITL) Bangkok, Thailand yang diterbitkan dalam

---

<sup>16</sup> Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed., pp. 89-90). Pearson Education Limited.

*Journal of International Studies* Vol.11, No.2, 2018. Dalam artikel ini membahas mengenai pengembangan model PUCS (*Preparation, Understanding, Cooperative solutions, Sharing and Creation*) yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Perbedaan terletak pada aspek yang dikembangkan, yakni dalam tesis peneliti aspek yang akan dikembangkan ialah sebuah bahan ajar. Namun, antara artikel dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan latar belakang serta tujuan yakni untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah atas.

3. Artikel berjudul “The Effects of the “Predict-Observe-Explain (POE)” Strategy on Academic Achievement, Attitude and Retention in Science Learning” oleh Gamze Erdem Özcan and Gökhan Uyanık dari Kastamonu Üniversitesi University, Türkiye yang diterbitkan dalam *Journal of Pedagogical Research*, Vol.6, 2022. Artikel ini juga membahas mengenai pengaruh strategi POE namun dalam aspek pembelajaran Sains terhadap prestasi akademik pada siswa. Menurut artikel ini strategi POE efektif dalam membuat pengetahuan yang dipelajari siswa dalam lingkup mata pelajaran sains menjadi permanen dan mengimplementasikan pengetahuan ini baik di lingkungan dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
4. Artikel berjudul “Strategies and Techniques of LSRW Skills in Acquisition of English Language for Secondary School Students” oleh V. Indira Mudiraj dari Osmania University, Telangana, India yang diterbitkan dalam *Journal of English Language and Literature* Vol.9, 2022). Penelitian dalam artikel ini dilakukan untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Artikel ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan LSRW sebagai strategi, namun Indira sebagai peneliti menggunakannya untuk melihat pengaruhnya dalam penguasaan bahasa Inggris pada siswa sekolah menengah.
5. Tesis yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dan

Hasil Belajar di SMAN 1 Kendal” oleh Aziza Nurhayati dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. Tesis ini meneliti tentang pengaruh dari pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa, namun penelitian dilakukan di SMAN 1 Kendal.

6. Artikel yang berjudul “Pengaruh Modul Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMK Negeri 2 Kerinci” oleh Hizam Hakimi dari yang diterbitkan dalam *Journal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* Vol.1, 2019. Artikel ini membahas pengaruh modul terhadap peningkatan motivasi belajar, namun Hizam memilih variabel lainnya adalah hasil belajar. Penelitian ini juga dilakukan di SMK Negeri 2 Kerinci.

## H. Definisi Operasional

### 1) Modul PAI berbasis LSRW dan POE

Berbicara mengenai proses pembelajaran, media menjadi unsur penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Media pembelajaran terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah modul sebagai bahan ajar cetak. Secara definisi, modul merupakan bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul yang mengintegrasikan empat keterampilan bahasa utama yakni *listening, speaking, reading dan writing* ini menjadi sebuah metode yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penekanan proses literasi yang dijalani dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam modul ini ialah Predict, Observe dan Explain. Sehingga peserta didik diajak untuk terbiasa menganalisis sebelum memutuskan sesuatu sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Maka, secara umum Modul Pendidikan Agama Islam berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* dan berorientasi *Predict, Observe, Explain* ini merupakan sebuah modul model baru yang mengintegrasikan empat kemampuan Bahasa utama yang disusun dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta motivasi belajar dikarenakan modul ini merupakan modul model baru dan diisi dengan studi kasus serta keilmuan lainnya yang direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari.

## **2) Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Stobaugh kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis saat membuat keputusan dan memecahkan masalah dengan melihat situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan. Seseorang yang berpikir kritis juga dapat mencari referensi untuk mendukung keputusan mereka dan membuat keputusan yang jelas tentang penyelesaian.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, digunakan angket yang disusun berdasarkan pendekatan *The Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal*. Angket ini menilai lima aspek utama berpikir kritis: inferensi, pengakuan asumsi, deduksi, interpretasi, dan evaluasi argumen. Setiap aspek diukur melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mampu berpikir kritis dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep PAI. Modul berbasis LSRW *Way of Learning* dan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) digunakan sebagai pendekatan intervensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

## **3) Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai dorongan yang mempengaruhi keinginan dan usaha siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Motivasi belajar diukur melalui angket yang menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat motivasi siswa. Motivasi belajar dibagi menjadi dua kategori utama: motivasi internal dan

motivasi eksternal. Motivasi internal mencakup aspek-aspek seperti minat intrinsik terhadap materi pelajaran, keinginan untuk memahami dan menguasai materi, serta kepuasan pribadi yang diperoleh dari belajar. Motivasi eksternal meliputi faktor-faktor seperti dorongan dari orang tua, harapan untuk mendapatkan nilai bagus, dan pengaruh dari teman sebaya.

